

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dalam bab III bahwa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah diambil dari remaja yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun, atau remaja yang masih duduk di bangku SMP/MTs dan SMA/SMK/MA yang berdomisili di wilayah Kota Banjarbaru, yakni 100 orang remaja sekaligus juga orangtua mereka, yang dapat ditemui salah satu dari ayah atau ibu mereka, sesuai dengan kesempatan yang ada. Dengan kata lain, bila yang ditemui adalah orangtua remaja adalah ayah, maka ayahlah yang menjadi subjek penelitian ini untuk diwawancarai dan sebaliknya. Berdasarkan jenjang pendidikan, maka subjek penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Penyebaran Remaja dan Orangtua sebagai Subjek Penelitian

| No | Tingkat dan Jenis Lembaga Pendidikan | Status Sekolah/Madrasah dan Jumlah Remaja dan Orangtua | | | | Jumlah Remaja dan Orangtua |
|--------|--------------------------------------|--|---------------|--------|---------------|----------------------------|
| | | Negeri | Jumlah Perorg | Swasta | Jumlah Perorg | |
| 1 | Sekolah Menengah Pertama | 2 | 20 | 1 | 10 | 30 |
| 2 | Madrasah Tsanawiyah | - | - | 2 | 20 | 20 |
| 3 | Sekolah Menengah Atas | 1 | 10 | 1 | 10 | 20 |
| 4 | Madrasah Aliyah | - | - | 1 | 10 | 10 |
| 5 | Sekolah Menengah Kejuruan | 1 | 10 | 1 | 10 | 20 |
| Jumlah | | 4 | 40 | 6 | 60 | 100 |

Dari 100 orang remaja yang ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini, jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, terdapat 47 orang laki-laki dan 53

orang perempuan. Dan data yang dapat digali dari ayah sebanyak 35 orang, dan data yang dapat digali dari ibu sebanyak 65 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini:

Tabel 4.2. Subjek Ayah dan Ibu yang diteliti

| No | Orangtua | Jumlah Orangtua | Jenis Kelamin Remaja | | Jumlah Remaja |
|--------|----------|-----------------|----------------------|-----------|---------------|
| | | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | Ayah | 37 | 20 | 17 | 37 |
| 2 | Ibu | 63 | 25 | 38 | 63 |
| Jumlah | | 100 | 45 | 55 | 100 |

Dari tabel 4.2. tersebut terdapat 37 orang ayah dan 63 orang ibu, yang dapat diwawancarai, mempunyai pekerjaan yang sangat variatif, seperti Pegawai Negeri Sipil, tenaga honorer, pegawai swasta, pedagang/wiraswasta, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam tabel 4.3. berikut ini:

Tabel 4.3. Pekerjaan Ayah dan Ibu yang diteliti

| No | Jenis Pekerjaan | Orangtua | | Jumlah Remaja |
|--------|---------------------|----------|-----|---------------|
| | | Ayah | Ibu | |
| 1 | PNS | 5 | 4 | 9 |
| 2 | Tenaga Honorer | 3 | 11 | 14 |
| 3 | Pegawai Swasta | 21 | 20 | 41 |
| 4 | Pedagang/Wiraswasta | 6 | 7 | 13 |
| 5 | Sopir | 1 | 0 | 1 |
| 6 | Security | 1 | 0 | 1 |
| 7 | Ibu Rumah Tangga | 0 | 20 | 20 |
| 8 | Bidan | 0 | 1 | 1 |
| Jumlah | | 37 | 63 | 100 |

Tabel 4.3. menggambarkan bahwa orangtua yang terjaring dalam penelitian ini mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 41 orang diikuti orangtua yang bekerja Ibu Rumah Tangga sebesar 20 orang, tenaga honorer (guru dan tenaga administrasi) 14 orang, pedagang atau wiraswasta sebesar 13 orang, dan sebagai PNS sebesar 9 orang, serta yang lainnya sebagai sopir dan security masing-masing 1 orang.

Dari segi latar belakang pendidikan orangtua yang diteliti mempunyai lulusan pada tingkat lembaga pendidikan yang bervariasi sebagai dalam tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

| No | Jenjang Pendidikan | Orangtua | | Jumlah |
|--------|--------------------|----------|-----|--------|
| | | Ayah | Ibu | |
| 1 | S2 | 1 | 0 | 1 |
| 2 | S1 | 8 | 15 | 23 |
| 3 | Dilpoma | 0 | 1 | 1 |
| 4 | SMA/MA | 13 | 21 | 34 |
| 5 | SMP/MTs | 11 | 19 | 30 |
| 6 | SD/MI | 4 | 7 | 11 |
| Jumlah | | 37 | 63 | 100 |

Jenjang pendidikan yang terbesar dari orangtua remaja yang diteliti adalah lulusan SMA/MA sebanyak 34 orang, diikuti lulusan SMP/MTs sebanyak 30 orang, lulusan Sarjana Strata 1 sebanyak 23 orang, lulusan SD/MI sebanyak 11 orang, lulusan Sarjana Strata 2 sebanyak 1 orang, dan lulusan Diploma hanya 1 orang. Hal ini berarti walaupun orangtua yang terbesar adalah lulusan SMA/MA, namun mereka yang sudah berpendidikan di perguruan tinggi juga besar yakni

sebanyak 25 orang, dan ini cukup berperan dalam mengatasi anak remaja mereka dalam penggunaan HP, agar dapat dipergunakan ke arah yang positif.

Para remaja yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mereka yang masih di SMA/MA/SMK sebanyak 50 orang dan SMP/MTs juga sebanyak 50 orang. Untuk lebih jelasnya terdapat dalam tabel 4.5. berikut ini:

Tabel 4.5. Data Remaja berdasarkan Tingkatan Kelas

| No | Kelas | Remaja dari Orangtua | | Jumlah |
|--------|----------------|----------------------|-----|--------|
| | | Ayah | Ibu | |
| 1 | VII (Tujuh) | 8 | 4 | 12 |
| 2 | VIII (Delapan) | 8 | 17 | 25 |
| 3 | IX (Sembilan) | 3 | 10 | 13 |
| 4 | X (Sepuluh) | 6 | 14 | 20 |
| 5 | XI (Sebelas) | 11 | 8 | 19 |
| 6 | XII (Duabelas) | 1 | 10 | 11 |
| Jumlah | | 37 | 63 | 100 |

Dari tabel 4.5. tersebut menunjukkan bahwa semua tingkatan kelas telah terwakili sebagai subjek dalam penelitian ini, sehingga penelitian benar-benar representatif.

B. Diskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari lapangan setelah melalui proses pengolahan data, akan disajikan berdasarkan fokus penelitian pada bab I, sebagai berikut:

1. Dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru.

Terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh para remaja berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada mereka, dengan adanya

penggunaan HP, walaupun menurut mereka dampak positif juga dapat dirasakan seperti mempermudah komunikasi di antara mereka, dan dapat mempermudah dalam mencari materi pelajaran di sekolah. Beberapa dampak negatif yang disampaikan oleh para remaja tersebut berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, sebagai berikut:

a. Psikologis

1) Konsentrasi Belajar Menurun

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada para remaja, dapat dikemukakan bahwa semua remaja telah mempunyai HP yang berbasis android, dan sudah digunakan dalam kesehariannya. Sebagian mereka menggunakan dalam sehari lebih dari 3 jam, dan sepulang sekolah pun lebih dari 50% mereka masih menggunakan lebih dari 2 jam lagi. Dan ternyata dari penuturan para remaja lebih suka main HP daripada belajar, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Remaja lebih sering main HP atau belajar

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|------------------------|-----------|
| 1 | Lebih sering belajar | 15 |
| 2 | Lebih sering main HP | 53 |
| 3 | Berimbang kedua-duanya | 32 |
| Jumlah | | 100 |

Ketika para remaja dihadapkan dengan dua aktivitas, yaitu belajar dan main HP, mereka lebih cenderung untuk main HP karena mereka merasa terhibur senang. Namun demikian banyak para remaja yang masih mau belajar. Sehubungan dengan penggunaan HP ini ternyata mereka pun merasa konsentrasi belajar kurang, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.7. Dampak penggunaan HP oleh remaja terhadap konsentrasi belajar

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|--|-----------|
| 1 | Tetap belajar dengan konsentrasi seperti sebelum menggunakan HP. | 21 |
| 2 | Konsentrasi belajar sedikit menurun seperti sebelum menggunakan HP. | 44 |
| 3 | Konsentrasi belajar sebagian besar menurun seperti sebelum menggunakan HP. | 30 |
| 4 | Sangat kurang/Tidak terkonsentrasi lagi untuk belajar | 5 |
| Jumlah | | 100 |

Penjelasan para remaja dalam tabel 4.7. di atas menggambarkan bahwa sangat besar (79%) penggunaan HP dapat berdampak menurunkan konsentrasi belajar mereka, yang terdiri dari sedikit menurun, sebagian besar menurun, dan tidak terkonsentrasi lagi untuk belajar.

2) Mengganggu perkembangan psikis remaja (pornografi)

Satu hal yang sangat mengganggu perkembangan remaja, khususnya psikis yang berkaitan dengan penggunaan HP oleh para remaja, jika mengakses situs yang berupa gambar, film, video, dan lain-lainnya yang bersifat pornografi.

Tabel 4.8. Pernahkah para remaja mengakses situs pornografi

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|--------------------|-----------|
| 1 | Pernah | 55 |
| 2 | Tidak pernah | 45 |
| Jumlah | | 100 |

Dari pernyataan remaja tersebut tergolong besar bahwa mereka sudah pernah mengakses situs yang berisi pornografi, baik gambar maupun film. Dan mereka yang menyatakan tidak pernah lebih kecil dibandingkan dengan sudah pernah.

3) Membentuk sifat hedonisme pada remaja

Para remaja yang diteliti sangat menyukai atau menyenangi terhadap HP yang sangat besar mencapai 82%, dan hanya 18% kurang dan tidak menyenangi HP. Dan ketergantungan akan kesenangan terhadap HP ini juga tergambar dari sikap mereka yang tidak mau terpisah dari HP, dan selalu menggunakan HP dalam kesehariannya. Bahkan secara keseluruhan para remaja sudah berkali-kali mengganti HPnya, baik rusak mau sudah tidak sesuai lagi kondisi kemajuan teknologi.

Tabel 4.9. Penggantian HP di kalangan para remaja

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|------------------------------------|-----------|
| 1 | Pernah, sudah 1 kali diganti | 21 |
| 2 | Pernah, sudah 2 kali diganti | 25 |
| 3 | Pernah, sudah 3 kali diganti | 24 |
| 4 | Pernah, sudah lebih 3 kali diganti | 26 |
| 5 | Tidak Pernah | 4 |
| Jumlah | | 100 |

Hanya 4 orang dari 100 orang remaja yang belum pernah ganti HP, bahkan yang terbanyak mereka sudah HP nya 3 kali bahkan lebih. Ini merupakan sub indikator bahwa mereka memang tidak dapat jika tidak mempunyai HP.

b. Sosial

1) Berpotensi mempengaruhi sikap individualis remaja

Dampak yang juga dapat timbul dari diri para remaja kaitannya dengan penggunaan HP adalah sikap individualis, jika para remaja suka menyendiri karena sibuk dengan penggunaan HPnya dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Aktivitas remaja antara main HP dan berkumpul

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|-----------------------------------|-----------|
| 1 | Memilih main HP saja | 35 |
| 2 | Memilih aktivitas lainnya | 32 |
| 3 | Sangat tergantung pada kondisinya | 33 |
| Jumlah | | 100 |

Para remaja yang menentukan sikap memilih main HP tidak terlalu besar, seandainya dua aktivitas bersamaan waktunya, main HP dengan segala aplikasinya, dan aktivitas lainnya seperti berkumpul dengan teman di sekolah dan di luar sekolah atau berkumpul dengan anggota keluarga di rumah. Hal ini juga didukung dengan pernyataan para remaja yang menyatakan bahwa mereka tidak merasa dengan penggunaan HP saat ini dapat mengurangi waktu berkumpul dengan teman dan anggota keluarga di rumah, karena ketika berkumpul masih bisa untuk bermain dengan menggunakan HP.

2) Rawan terhadap tindak kejahatan

Dampak negatif yang menurut para remaja muncul dengan keseringan dalam penggunaan HP adalah rawan terhadap tindak kejahatan seperti perkelahian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.11. Penggunaan HP berdampak timbulnya tindak kejahatan di kalangan remaja

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|---|-----------|
| 1 | Sangat berdampak timbulnya kejahatan | 27 |
| 2 | Cukup berdampak timbulnya kejahatan | 44 |
| 3 | Kurang berdampak timbulnya kejahatan | 10 |
| 4 | Tidak ada berdampak timbulnya kejahatan | 19 |
| Jumlah | | 100 |

Walaupun para remaja secara keseluruhan menyatakan bahwa penggunaan HP saat tidak akan menimbulkan tindak kejahatan seperti perkelahian, perampokan,

pembunuhan dan lain-lain, dalam diri mereka sendiri. Namun mereka hanya berpersepsi seperti dalam tabel 4.11. di atas, bahwa keseringan dalam penggunaan HP sebagian besar akan berdampak pada munculnya tidak kejahatan tersebut, jika dibandingkan dengan yang menyatakan tidak berdampak jauh lebih kecil.

c. Kesehatan

1) Mengakibatkan kelelahan mata dan kerja otak

Beberapa kelelahan yang dirasakan para remaja yang selama ini karena penggunaan HP dalam kesehariannya adalah kelelahan mata dan kerja otak. Mayoritas para remaja menyatakan bahwa mata dan kerja otak mereka sangat lelah, karena dalam sehari mereka menghabiskan waktu untuk main HP lebih dari 3 jam, bahkan pada hari Ahad lebih dari bisa 4 jam lebih. Data tentang kelelahan yang dirasakan para remaja tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12. Dampak kelelahan mata dan kerja otak dari penggunaan HP bagi remaja

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi | |
|--------|--------------------|----------------|----------------------|
| | | Kelelahan Mata | Kelelahan Kerja Otak |
| 1 | Ya | 88 | 95 |
| 2 | Tidak | 12 | 5 |
| Jumlah | | 100 | 100 |

Para remaja menyatakan apa yang mereka alami dan rasakan saat ini sehubungan dengan penggunaan HP, pada faktanya lebih melelahkan kerja otak dari pada kelelahan mata, yang disebabkan oleh penggunaan HP dalam keseharian mereka.

2) Kondisi kesehatan fisik menurun

Dampak berikutnya yang dialami dan dirasakan para remaja karena terlalu lama dalam penggunaan HP adanya penurunan kondisi kesehatan secara fisik, dalam setiap harinya lebih dari 3 jam mereka bermain dengan HP. inilah yang dituturkan oleh mereka, walaupun tidak sebesar pada dampak kelelahan mata dan kerja otak.

Tabel 4.13. Dampak penurunan kesehatan akibat penggunaan HP para remaja

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|--------------------------------|-----------|
| 1 | Sangat terasa | 23 |
| 2 | Cukup terasa | 42 |
| 3 | Kurang terasa | 13 |
| 4 | Tidak terasa, biasa-biasa saja | 22 |
| Jumlah | | 100 |

Sebanyak 65% para remaja yang menyatakan merasakan adanya penurunan kondisi kesehatan setelah menggunakan HP berjam-jam, di samping itu mereka juga ada yang kurang dan tidak merasakan hal tersebut, maksudnya seperti biasa-biasa saja.

d. Keuangan (Pengeluaran Bertambah atau Boros)

Dampak yang pasti ada dari penggunaan HP adalah adanya biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh orangtua, karena harus membelikan HP-nya sendiri dan pulsa atau kouta internet setiap kali penggunaannya. Menurut para remaja sudah pernah mengganti HPnya dari 1 – 4 kali (tabel 4.9), dan mereka juga harus mengeluarkan uang lebih dari jajan untuk membeli pulsa atau kouta internet agar HP-nya bisa akses. Uang tersebut adanya diberikan oleh orangtuanya yang merupakan tambahan dari uang jajan, dan adanya yang disisihkan oleh para

remaja dari uang jajan mereka. Namun mayoritas para remaja (81%) menyatakan hal ini menjadi tambahan dari pengeluaran uang mereka, walaupun ada sebagian kecil (19%) yang berhemat dengan menyisihkan uang jajan (saku) untuk membeli pulsa atau kouta internet. Untuk mengetahui berapa besar uang yang dikeluarkan untuk membeli pulsa atau kouta internet setiap bulannya diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14. Pengeluaran uang untuk membeli pulsa atau kouta internet per-bulan

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|---------------------------------------|-----------|
| 1 | 00 sampai dengan <100.000 rupiah | 41 |
| 2 | 100.000 sampai dengan <150.000 rupiah | 36 |
| 3 | 150.000 sampai dengan <200.000 rupiah | 13 |
| 4 | 200.000 rupiah lebih | 10 |
| Jumlah | | 100 |

Jumlah uang yang diperlukan oleh para remaja dalam membeli pulsa atau kouta internet untuk dapat mengakses internet dengan menggunakan HP mereka, rata-rata sebesar Rp. 150.000,- setiap bulannya, jumlah yang cukup menambah pengeluaran orangtua untuk anak remajanya.

2. Peran orangtua meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru

Data yang digali tentang peran orangtua dalam meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru ini dibagi dalam 4 aspek, yaitu: (a) *Attachment* (kasih atau partisipasi) (b) *Commitment* (tanggung jawab) (c) *Involvement* (keterlibatan), dan (d) *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan).

a. *Attachment* (kasih atau partisipasi)

Terdapat beberapa sub indikator yang digali untuk indikator kasih atau partisipasi ini, sebagai berikut:

1) Memberikan teguran dan nasehat

Dari hasil wawancara secara terstruktur dengan orangtua mayoritas mereka selalu menegur dan menasehati anak remajanya, yang sering menggunakan HP dengan berbagai macam teguran, dan hanya kecil sekali yang tidak menegur dan menasehatinya dengan berbagai alasan, seperti yang terekam dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.15. Teguran dan nasehat orangtua terhadap penggunaan HP oleh remaja

| No | Alternatif Jawaban | Jlh | Uraian/Alasan | Jumlah |
|----|--------------------|-----|--|--------|
| 1 | Ya | 94 | Jangan HP terus kapan belajarnya | 33 |
| | | | Jangan main HP terus nanti nilaimu jelek | 15 |
| | | | Belajar yang rajin | 29 |
| | | | Kalau nilaimu jelek gara-gara HP nanti HP-nya mama jual | 15 |
| | | | Memberi nasehat berupa softerapi yang membawa pikiran menjadi nyata sehingga menjadi anak rajin. | 2 |
| 2 | Tidak | 6 | Karena anak paham | 1 |
| | | | Karena anak bias membagi waktu belajar | 3 |
| | | | Karena anak tidak sering main HP | 2 |
| | | 100 | Jumlah | 100 |

Dari tabel 4.13. tersebut jelas bahwa orangtua tidak menginginkan anak remajanya terkena dampak yang merusak prestasi belajarnya karena penggunaan HP, makanya mereka para orangtua selalu memberikan teguran dan nasehat agar penggunaan HP harus dibatasi dan belajar yang lebih diutamakan.

2) Memberikan pujian atau hadiah, jika mentaati aturan dalam penggunaan HP

Orangtua para remaja yang diteliti ternyata lebih besar tidak memberikan pujian atau hadiah kepada anak remaja mereka yang mentaati dalam penggunaan HP, dengan beberapa alasan seperti jangan terlalu memanjakan anak dan karena tidak membiasakan memberi hadiah. Dibandingkan dengan orangtua yang memberikan pujian atau hadiah, dengan beberapa bentuknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Orangtua memberikan pujian atau hadiah

| No | Alternatif Jawaban | Jlh | Uraian/Alasan | Jlh |
|----|--------------------|-----|---|-----|
| 1 | Ya | 47 | 1. Misalnya diberi uang lebih untuk jalan | 20 |
| | | | 2. Hadiah yang diberikan anak kalau ketagihan | 11 |
| | | | 3. Apabila rajin belajar saya memberi pujian pintarnya anak mama dan memberi hadiah yang ia mau | 16 |
| 2 | Tidak | 53 | 1. Jangan terlalu memanjakan anak | 26 |
| | | | 2. Karena saya tidak membiasakan memberi hadiah | 27 |
| | | 100 | Jumlah | 100 |

Dari tabel 4.14. tersebut orangtua yang memberikan hadiah terhadap anak/remajanya menggunakan HP sesuai dengan aturan yang dibuat, berupa kata-kata “pintar” dan juga memberikan uang, serta apa saja yang para remaja minta.

Keterlibatan orangtua dalam penggunaan HP oleh remaja diwujudkan oleh orangtua dengan mengontrol HP anak remaja maksimal 15 hari (setengah bulan) sekali, dan jika HP mereka rusak maka orangtua ada yang membawakan HP mereka ke tukang servis, memberikan uang kepada anak untuk memperbaiki HP, dan bahkan terdapat orangtua yang membelikan HP baru untuk anaknya.

3) Mengajak anak dan keluarga berwisata pada hari libur sekolah

Di sisi lain, bukti partisipasi orangtua terhadap anak remajanya yang juga terkait dengan penggunaan HP remaja adalah perhatian orangtua terhadap kebutuhan anak remajanya dalam hiburan atau berwisata (rekreasi). Berdasarkan wawancara dengan para orangtua, mereka menyatakan membawa anak remajanya berwisata (rekreasi) minimal setahun sekali, ada yang 6 bulan sekali bahkan ada yang menyatakan setiap akhir bulan. Untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.17. Waktu rekreasi orangtua dan anak remaja mereka

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah |
|--------|---|--------|
| 1 | Setiap akhir semester (6 bulan sekali) | 32 |
| 2 | Setiap awal tahun pelajaran baru (satu tahun=12 bulan sekali) | 31 |
| 3 | Setiap satu bulan sekali atau saat weekend | 35 |
| 4 | Tidak pernah, karena sibuk kerja | 2 |
| Jumlah | | 100 |

b. *Commitment* (tanggung jawab)

1) Memberitahukan anak tentang manfaat dari *handphone*.

Sub indikator pertama dari peran orangtua pada indikator tanggung jawab ini adalah memberitahukan kepada anak remaja mereka tentang manfaat atau dampak positif dari penggunaan HP, seperti mempermudah komunikasi, dapat mencari bahan pelajaran, dan lain-lain. Berdasarkan data menunjukkan bahwa hampir semua orangtua telah menyampaikan manfaat tersebut kepada anaknya, namun ada sudah paham dan ada yang belum paham. Seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.18. Orangtua memberitahukan kepada anak remaja tentang manfaat atau dampak positif dari penggunaan HP

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah |
|--------|---|--------|
| 1 | Ya, anak mengerti dan paham | 73 |
| 2 | Ya, tetapi kelihatannya anaknya belum paham | 27 |
| 3 | Tidak pernah | 0 |
| Jumlah | | 100 |

Sangat jelas bahwa orangtua telah memberikan pemahaman kepada anak/remajanya dalam hal manfaat atau dampak positif dalam penggunaan HP, walaupun sebagian masih ada yang dianggap orangtua para remaja mereka yang belum dapat memahaminya secara baik.

2) Memberitahukan anak bahaya dari menggunakan *handphone*.

Sub indikator berikutnya dari tanggung jawab peran orangtua terhadap penggunaan HP anak remaja, adalah memberitahukan anak akan bahaya dari menggunakan HP seperti radiasi HP, situs pornografi, penipuan, dan lain-lain. Hal ini sudah disampaikan para orangtua, seperti dalam jabaran tabel berikut ini:

Tabel 4.19. Orangtua memberitahukan kepada anak remaja tentang bahaya atau dampak negatif dari penggunaan HP

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah |
|--------|---|--------|
| 1 | Ya, anak mengerti dan paham | 70 |
| 2 | Ya, tetapi kelihatannya anaknya belum paham | 30 |
| 3 | Tidak pernah | 0 |
| Jumlah | | 100 |

Orangtua sudah berusaha untuk memberikan informasi tentang bahaya atau dampak negatif dari penggunaan HP kepada anak remaja mereka, dan sebagian besar mereka juga sudah paham, walaupun masih ada yang dianggap

orangtua belum memahaminya secara baik.

3) Berusaha memenuhi kebutuhan dalam penggunaan HP

Modal dasar untuk dapat menggunakan HP adalah pulsa atau kouta agar dapat terkoneksi dengan internet, orangtua selalu memberikan uang, pulsa atau kouta untuk anak remajanya sehingga mereka dapat selalu terhubung dengan internet. Data ini dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.20. Orangtua memberikan uang untuk membeli pulsa atau kouta

| No | Alternatif Jawaban | Jumlah |
|--------|---|--------|
| 1 | Ya, dengan tidak dibatasi | 15 |
| 2 | Ya, namun dibatasi sesuai dengan kemampuan | 61 |
| 3 | Tidak pernah, karena | |
| | a. Karena di rumah pakai WIFI, tetapi untuk membeli kouta buat di luar rumah kadang minta kadang uang sendiri | 14 |
| | b. Membeli dengan uang jajan sendiri | 10 |
| Jumlah | | 100 |

Orangtua memberikan data bahwa untuk keperluan pulsa atau kouta internet anak remaja mereka sebagian besar memang diberikan uang secara khusus walaupun dibatasi sesuai kemampuan dan keperluan anak. Namun sebagian lainnya dari orangtua menyatakan di rumah sudah WIFI sehingga anak remaja mereka membeli sendiri dengan uang jajan mereka atau tidak diberikan secara khusus oleh orangtua.

4) Membatasi penggunaan *handphone* oleh anak remaja

Orangtua sudah berusaha untuk membatasi penggunaan HP di kalangan anak remajanya dengan berbagai cara dan teknik yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka, walaupun masih terdapat sebagian kecil lainnya dari orangtua

yang tampaknya memberikan kebebasan kepada anak remajanya dalam hal ini. Secara terurai tentang orangtua membatasi penggunaan HP oleh anak remajanya, dalam tabel berikut:

Tabel 4.21. Orangtua membatasi penggunaan HP bagi anak remaja mereka

| No | Alternatif Jawaban | Jlh | Uraian/Alasan | Jumlah |
|----|--------------------|-----|---|--------|
| 1 | Ya | 74 | 1. Hanya pada waktu tertentu saja, yaitu setiap pulang sekolah dan hari libur | 24 |
| | | | 2. malam jam 8-9 | 4 |
| | | | 3. Bisa siang dan malam, jika tidak ada PR | 8 |
| | | | 4. pada waktu luang saja | 17 |
| | | | 5. menuntaskan terlebih dahulu tugas di sekolah | 21 |
| 2 | Tidak | 26 | Tidak dibatasi, karena: | |
| | | | 1. Dia bisa memilih yang baik dan buruknya untuk dia | 7 |
| | | | 2. Sudah bisa mengontrol diri | 10 |
| | | | 3. Sudah beranjak dewasa | 8 |
| | | | 4. Saya kurang memperhatikan kegiatan anak saya | 1 |
| | | 100 | Jumlah | 100 |

Dari tabel 4.19. di atas memberikan gambaran bahwa memang orangtua mempunyai usaha yang besar untuk dapat membatasi dalam penggunaan HP oleh anak remaja dalam keseharian mereka, karena HP boleh digunakan pada waktu tertentu saja seperti setelah pulang sekolah, sudah selesai mengerjakan tugas sekolah, malam hari saja, ketika ada waktu luang, dan pembatasan jam penggunaan. Walaupun demikian masih orangtua yang tidak membatasi dengan alasan anak remaja sudah dapat mengatur sendiri dan sudah beranjak dewasa.

5) Membatasi akses aplikasi tertentu pada anak remaja

Orangtua ternyata dalam membatasi akses aplikasi yang dibuka oleh para anak remaja, cukup berimbang antara yang membatasi dengan tidak membatasi,

yang tampaknya orangtua kurang paham tentang hal ini. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22. Orangtua membatasi akses aplikasi/program dalam penggunaan HP bagi anak remaja

| No | Alternatif Jawaban | F | Uraian/Alasan | Frekuensi |
|----|--------------------|--------|--|-----------|
| 1 | Ya | 53 | 1. Hanya pada aplikasi tertentu saja, dan ia tahu aplikasi/program apa yang cocok untuknya | 28 |
| | | | 2. Karena waktu ia bermain HP telah dibatasi | 14 |
| | | | 3. Karena saya juga memahaminya, nanti ditegur | 5 |
| 2 | Tidak | 47 | Tidak dibatasi, karena: | |
| | | | 1. Bisa WA, You tube, FB, Instagram | 20 |
| | | | 2. Sebatas tidak mengganggu tugas sekolah | 18 |
| | | | 3. Karena bisa ditegur, bila terlalu pakai HP | 12 |
| | | | 4. Asal jangan yang berpengaruh negatif saja | 3 |
| | 100 | Jumlah | 100 | |

Dari data pada tabel 4.20. memberikan gambaran bahwa orangtua yang benar-benar mengerti tentang aplikasi yang boleh diakses oleh para remaja hanya sekitar 28%, yang lainnya belum mengerti secara baik tentang aplikasi yang boleh diakses oleh para remaja. Namun orangtua yang membatasi lebih besar dibandingkan dengan yang tidak membatasinya, bahkan tampaknya orangtua juga tidak membebaskan kepada anak remajanya untuk mengakses situs yang kurang mendidik.

6) Mengawasi penggunaan internet pada anak.

Dalam hal memberikan pengawasan orangtua terhadap penggunaan HP anak remaja, sebagian besar para orangtua telah melaksanakan pengawasan ini sebagai tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.23. Pengawasan orangtua terhadap penggunaan HP anak remaja

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|---|-----------|
| 1 | Selalu mengawasi dan program yang diakses positif | 46 |
| 2 | Selalu mengawasi dan program yang diakses tidak tahu | 46 |
| 3 | Kurang/Tidak mengawasi, karena ia bisa berpikir sendiri | 8 |
| Jumlah | | 100 |

Para orangtua telah dapat melakukan pengawasan terhadap penggunaan HP bagi anak remajanya, khususnya ketika dalam mengakses internet. Namun sebagian para orangtua tidak bisa mengetahui program atau situs apa saja yang mereka akses, di samping itu, juga ada orangtua yang dapat mengetahuinya.

c. *Involvement* (keterlibatan)

1) Mengontrol penggunaan uang saku anak.

Para orangtua dalam melaksanakan perannya untuk mengontrol uang saku atau jajan anak remaja sudah dilaksanakan dengan dua buah keterangan yang berbeda, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.24. Pengontrolan orangtua terhadap uang saku anak remaja

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|---|-----------|
| 1 | Selalu mengontrol dan tidak ada untuk beli pulsa atau kouta | 47 |
| 2 | Selalu mengontrol dan sebagian dibelikan pulsa atau kouta | 52 |
| 3 | Kurang/Tidak mengontrol, sehingga tidak mengetahuinya, Karena masalah penggunaan uang saku saya serahkan dengan ibu | 1 |
| Jumlah | | 100 |

Keterangan yang pertama dari orangtua bahwa mayoritas anak remaja telah menggunakan uang saku/jajan untuk membeli pulsa atau kouta internet buat menjalankan HP. Kedua, hasil pengontrolan orangtua ternyata uang saku atau

jajan tidak digunakan para remaja untuk membeli pulsa atau kouta internet buat menjalankan HP.

2) Sering bertanya tentang nilai pelajaran anak di sekolah.

Ketika para remaja sibuk menggunakan HP, semua orangtua ternyata merasa khawatir kalau nantinya nilai pelajaran anak remaja mereka di sekolah rendah. Hal ini juga didukung dengan data tentang pertanyaan orangtua terhadap anak remajanya mengenai nilai pelajaran di sekolah.

Tabel 4.25. Orangtua bertanya tentang nilai pelajaran anak remajanya di sekolah

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|---|-----------|
| 1 | Selalu, artinya jika hari tersebut ada ulangan selalu ditanyakan | 43 |
| 2 | Kadang-kadang, artinya sering lupa menanyakannya | 55 |
| 3 | Tidak pernah, artinya satu kali pun belum pernah menanyakan tentang nilai itu | 2 |
| Jumlah | | 100 |

Kekhawatiran orangtua tentang bagaimana nilai pelajaran anak remajanya di sekolah sehubungan tingkat keseringan dalam penggunaan HP, terbukti dari data dalam tabel 4.23. Hampir semuanya orangtua melakukan hal tersebut, walaupun yang terbesar dari orangtua menyatakan kadang-kadang menyatakan hal tersebut, di samping orangtua yang setiap hari selalu menanyakannya.

3) Sering bertanya tentang PR (pekerjaan rumah) anak remaja di sekolah.

Kekhawatiran tersebut juga terjadi pada PR anak remaja mereka, berdasarkan hasil wawancara semua orangtua menyatakan sangat khawatir jikalau anak remaja selalu bermain HP, maka PR yang ditugaskan gurunya di sekolah

tidak diselesaikan dengan tuntas. Uraian tentang orangtua menanyakan kepada anak remajanya tentang PR dari sekolah, dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.26. Orangtua bertanya tentang PR anak remajanya dari sekolah

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|---|-----------|
| 1 | Selalu, artinya setiap hari anak selalu diingatkan ada tidaknya PR tersebut | 43 |
| 2 | Kadang-kadang, artinya sering lupa menanyakannya | 56 |
| 3 | Tidak pernah, artinya satu kali pun tidak pernah menanyakan tentang PR itu | 1 |
| Jumlah | | 100 |

Sama halnya tentang nilai pelajaran di sekolah, hampir para orangtua juga membuktikan kekhawatiran dengan menyempatkan diri untuk menanyakan tentang PR dari sekolah telah dikerjakan secara tuntas atau belum, kepada para anak remajanya, walaupun juga para orangtua tidak selalu menanyakannya setiap hari.

- 4) Sering mengajak berkomunikasi dengan anak remaja, tentang aktivitasnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Orangtua harus dapat berkomunikasi dengan para anak remajanya tentang aktivitasnya sehari, terutama yang terkait dengan penggunaan HP. Ternyata hampir seluruh orangtua telah dapat melakukan komunikasi dengan anak remajanya dalam kesehariannya. Gambaran komunikasi ini, digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.27. Komunikasi orangtua dengan anak remaja tentang penggunaan HP

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|--|-----------|
| 1 | Setiap 1 – 3 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut | 31 |
| 2 | Setiap 4 – 6 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut | 34 |
| 3 | Setiap 7 – 15 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut | 34 |
| 4 | Tidak pernah menanyakan tentang aktivitas tersebut | -- |
| Jumlah | | 100 |

Komunikasi tentang aktivitas penggunaan HP oleh anak remaja, telah dilaksanakan oleh mayoritas orangtua minimal 2 kali dalam seminggu, di samping itu terdapat pula hanya satu kali dalam seminggu. Tetapi tidak ada orangtua yang tidak pernah berkomunikasi dengan anak remajanya tentang hal tersebut.

5) Sering memeriksa isi *handphone* anak remaja

Para orangtua dalam melaksanakan peran keterlibatan telah dapat melakukan pemeriksaan terhadap konten HP anak remaja mereka, seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.28. Orangtua melakukan pemeriksaan terhadap konten HP anak remaja

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|--|-----------|
| 1 | Pernah dan Selalu, semua konten yang positif saja | 60 |
| 2 | Pernah dan Selalu, namun ada yang kurang positif (mengarah pornografi) | 34 |
| 3 | Belum pernah, karena percaya agar anak berkelakuan baik | 6 |
| Jumlah | | 100 |

Kondisi orangtua dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap konten atau isi yang pernah diakses dari HP para remaja, walaupun ada yang belum pernah karena sangat yakin anak remaja tidak membuka situs yang negatif. Namun

mayoritas para orangtua telah melakukan pemeriksaan tersebut, dengan penjelasan semua konten yang positif, dan terdapat juga para remaja yang mengakses konten yang negatif. Hal ini sesuai dengan pengakuan para remaja yang menyatakan bahwa mereka pernah mengakses situs yang bersifat pornografi (tabel 4.8)

d. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

1) Memberikan izin kepada anak untuk membawa *handphone* ke sekolah

Para orangtua masih ada yang memberikan izin kepada para remajanya untuk membawa HP ke sekolah, kendatipun sebenarnya sekolah telah melarang untuk membawa HP, seperti data berikut ini:

Tabel 4.29. Orangtua memberikan izin untuk membawa HP anak remaja ke sekolah

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|--|-----------|
| 1 | Mengizinkan, karena sekolah juga mengizinkan | 32 |
| 2 | Tidak mengizinkan, karena sekolah juga tidak mengizinkan | 56 |
| 3 | Mengizinkan, walaupun sekolah tidak mengizinkan, dengan alasan agar mudah untuk menjemput anak | 12 |
| Jumlah | | 100 |

Para orangtua memberikan izin kepada anak remajanya membawa HP ke sekolah, walaupun sekolah melarangnya ternyata masih ada sebagian kecil, dengan alasan agar mudah para remaja menghubungi orangtua untuk menjemput pulang. Mayoritas orangtua bersedia mentaati penggunaan HP di sekolah sesuai dengan peraturan sekolah yang bersangkutan.

- 2) Menyuruh anak remaja untuk menonaktifkan *handphone* ketika sedang belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Mayoritas orangtua telah menyuruh anak remaja untuk menonaktifkan *handphone* ketika sedang belajar baik di rumah maupun di sekolah, walaupun dengan intensitas yang berbeda, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.30. Orangtua menyuruh menonaktifkan HP bila sedang belajar

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|--|-----------|
| 1 | Selalu menyuruhnya, artinya setiap kali anak belajar | 56 |
| 2 | Kurang menyuruhnya, artinya kadang-kadang saja | 37 |
| 3 | Tidak menyuruhnya, artinya tidak pernah setiap kali anak belajar | 7 |
| Jumlah | | 100 |

Gambaran tabel 4.28. di atas bahwa para orangtua menyuruh anak/remajanya untuk menonaktifkan HP ketika sedang belajar baik di rumah maupun di sekolah, jauh lebih besar dibandingkan dengan orangtua terkadang saja meminta untuk mematikan HP-nya, apalagi para orang yang tidak menyuruh sama sekali sangat kecil.

- 3) Menegur anak remaja ketika terlalu sering menggunakan *handphone*.

Orangtua secara keseluruhan menuturkan bahwa mereka selalu meminta anak/remajanya jangan terlalu sering menggunakan HP, khususnya bila digunakan bukan untuk belajar, namun lebih lanjut orangtua menjelaskan tampaknya anak remaja mereka masih sering menggunakan HP, lalu apakah orangtua yakin bisa belajar dengan serius dan dapat memahami pelajaran jika mereka selalu memegang dan main HP, datanya disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.31. Keyakinan orangtua bahwa anak remaja dapat belajar dengan serius dan dapat memahami pelajaran, sambil memegang/main HP

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|---|-----------|
| 1 | Ya, saya yakin karena dia dapat membagi waktu dengan baik | 39 |
| 2 | Kurang yakin, oleh karena itu saya selalu saya kontrol | 45 |
| 3 | Tidak yakin, karena anak sangat susah kalau disuruh belajar | 15 |
| 4 | Tidak dikasih HP | 1 |
| Jumlah | | 100 |

Mayoritas para orang ternyata masih kurang yakin anak remaja dapat belajar dengan serius dan dapat memahami pelajaran dengan baik, jika masih memegang atau main HP, walaupun sebagian lainnya menyatakan bahwa para remaja mereka sudah dapat membagi waktu dengan baik, belajar dan bermain.

4) Menyita HP, ketika dia terlalu sering main HP ketimbang belajar.

Tindakan yang lebih tegas dari orangtua, yaitu berani menyita HP mereka, ketika belajar sambil main HP atau lebih banyak main HP ketimbang belajar. Data ini dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.32. Orangtua menyita HP anak remajanya

| No | Alternatif Jawaban | Frekuensi |
|--------|---|-----------|
| 1 | Sering menyita, jika sikap Bapak/Ibu seperti itu setiap anak remaja melanggarnya | 31 |
| 2 | Kadang-kadang, jika terkadang menyita dan terkadang membiarkannya saja | 44 |
| 3 | Tidak pernah menyita, karena anak selalu taat, lebih banyak belajar daripada menggunakan atau main HP | 21 |
| 4 | Tidak pernah menyita, walaupun anak selalu main HP dan belajarnya kurang (belum pernah mengontrol) | 4 |
| Jumlah | | 100 |

Tabel 2.30 tersebut menjelaskan bahwa mayoritas para orang sudah pernah melakukan pengambilan secara paksa (penyitaan) HP anak remajanya, walaupun dalam dua kategori yakni sering dan kadang-kadang. Dan hanya sebagian kecil yang belum pernah menyita HP mereka, baik karena orangtua sudah yakni dengan kemampuan mentaati peraturan yang ada dan belum terkontrol oleh para orangtua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari beberapa paparan di atas paling tidak ada beberapa dampak dari penggunaan HP pada remaja di kota Banjarbaru, yaitu:

1. Psikologis

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dijelaskan bahwa dari 100 responden 53 orang di antaranya lebih sering bermain HP dari pada yang belajar, hanya 15 orang saja yang lebih sering belajar, sedangkan sisanya masih berimbang frekuensi antara belajar dan bermain HP. Secara psikologis penggunaan HP secara berlebihan bisa berdampak pada penurunan konsentrasi belajar, hal ini terlihat dari data pada tabel 4.7, bahwa 44 orang siswa merasa terdapat penurunan konsentrasi belajar, 30 orang lainnya malah merasakan penurunan konsentrasi yang lebih besar, bahkan 5 orang siswa lainnya tidak dapat konsentrasi belajar sama sekali, hanya 21 orang saja yang tetap konsentrasi dalam belajar. Hal lain yang berdampak pada psikologis remaja pengguna HP, yaitu membentuk sifat hedonisme yang cenderung mengikuti trend sehingga para remaja sering mengganti HP mereka bukan karena rusak, tapi lebih berdasarkan keinginan mengikuti trend terkini (tabel 4.9), lebih miris lagi 55 orang responden mengaku pernah mengakses situs pornografi.

2. Sosial

Secara sosial penggunaan HP berlebihan berpotensi membentuk sikap individualisme remaja, karena dalam berbagai aktivitas sosial remaja lebih cenderung memainkan Hpnya sendiri dari pada melakukan aktivitas yang bersifat fisik (tabel 4.10), belum lagi dampak tindak kejahatan yang mengintai pengguna HP atau terjadinya perselisihan, perkelahian bahkan pembunuhan yang disebabkan postingan-postingan di media sosial pada HP (tabel 4.11)

3. Kesehatan

Terlalu banyak menggunakan HP juga berdampak pada kesehatan mata dan otak, karena mayoritas para remaja menyatakan bahwa mata dan kerja otak mereka sangat lelah, karena dalam sehari mereka menghabiskan waktu untuk main HP lebih dari 3 jam, bahkan pada hari Ahad lebih dari bisa 4 jam lebih, bahkan sebanyak 65% para remaja yang menyatakan merasakan adanya penurunan kondisi kesehatan setelah menggunakan HP berjam-jam, di samping itu mereka juga ada yang kurang dan tidak merasakan hal tersebut, maksudnya seperti biasa-biasa saja (tabel 4.12)

4. Keuangan

Mayoritas para remaja (81%) menyatakan bahwa mereka harus mengeluarkan pengeluaran yang lebih dari uang mereka, walaupun ada sebagian kecil (19%) yang berhemat dengan menyisihkan uang jajan (saku) untuk membeli pulsa atau kouta internet.

Jika melihat paparan di atas seharusnya tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock, adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.¹

Hal ini dikarenakan bahwa masa remaja mempunyai karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan periode perkembangan sebelum dan sesudahnya yakni masa kanak-kanak dan masa dewasa, karakteristik tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Masa remaja disebut suatu masa yang sangat urgen. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya.² Selain itu, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai

¹Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 131 – 140.

²Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 95.

dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja, yang semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.³ Jika terjadi ketidakseimbangan di antara perkembangan tersebut dapat mengakibatkan gejala kejiwaan yang tidak stabil.

2. Masa remaja disebut masa transisi. Namun tidak berarti terputus dengan apa yang terjadi sebelumnya, melainkan transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Maksudnya tugas perkembangan yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.⁴ Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan muncul adanya keraguan terhadap peranannya dalam status kemasyarakatan.⁵
3. Masa remaja disebut masa perubahan. Perubahan fisik terjadi dengan pesat maka terjadi pula perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga.⁶
4. Masa remaja disebut masa pencari identitas. Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih urgen bagi seorang remaja daripada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan dengan kelompoknya, maka remaja tersebut akan merasa terusir dari kelompoknya.⁷ Akan tetapi secara

³Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 93.

⁴*Ibid.*, h. 123.

⁵Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 98.

⁶Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 125.

⁷Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 99.

berangsur-angsur mereka mulai mencari identitas diri dan tidak merasa puas dengan adanya kesamaan dengan teman-temannya dalam segala hal.⁸

5. Masa remaja disebut usia bermasalah. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi dan mempunyai ragamnya, baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan.⁹ Dan banyak remaja yang belum menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya sendiri tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.¹⁰

Paling tidak ada beberapa hal yang harus dilakukan orangtua dalam mengontrol penggunaan HP remaja, yaitu;

1. *Attachment* (kasih atau partisipasi), meliputi:
 - a. Memberikan teguran dan nasehat
 - b. Memberikan pujian atau hadiah, jika anak mentaati peraturan
 - c. Mengajak anak dan keluarga berwisata di hari libur

Kasih sayang orangtua terhadap anaknya merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya yakni keluarga, sehingga semua individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.¹¹ Kepatuhan anak terhadap aturan seharusnya dilandasi dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan, karena kekerasan akan membentuk kejiwaan yang selalu tertekan dan serba ketakutan, karena kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, lazim kita jumpai di kota-kota besar berasal dari keluarga-keluarga

⁸Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 127.

⁹*Ibid.*

¹⁰Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 102.

¹¹*Ibid.*

yang tidak bahagia, di mana orangtua tidak pernah menumpahkan kasih sayangnya yang cukup kepada mereka. Menderita rasa tertolak dan tidak disukai oleh orangtua mereka, sulit bagi anak-anak ini untuk menumbuhkan rasa cinta kepada orangtua dan kepada keluarga mereka. Akibatnya anak akan cenderung untuk menolak dan melawan setiap kontrol sosial yang dilancarkan keluarga terhadapnya.¹² Penolakan anak terhadap keputusan orangtua dalam keluarga dapat dilampiaskan oleh anak dengan rasa kecewa. Dan kekecewaan tersebut dapat berwujud dengan sikap anak untuk mencari dan menemukan hal-hal lain, yang bersifat baru dan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak tersebut. Berbeda dengan para orangtua yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya terhadap anak-anak mereka dengan baik dan maksimal. Anak-anak akan merasa selalu diperhatikan dan disayang oleh orangtua mereka, sehingga timbul komitmen tidak ingin mengecewakan orangtua dan membuat sedih orangtua dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak taat pada aturan yang berlaku.

2. *Commitment* (tanggung jawab), meliputi:

- a. Memberitahukan anak tentang manfaat menggunakan HP
- b. Memberitahukan anak tentang bahaya menggunakan HP
- c. Berusaha memenuhi kebutuhan dalam penggunaan HP
- d. Membatasi penggunaan HP
- e. Membatasi akses aplikasi HP

¹²Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011, h. 138 – 139.

f. Mengawasi penggunaan internet

Orang tua mempunyai tanggungjawab yang berat terhadap anaknya, karena tanggung jawab tersebut bukan saja di dunia namun sampai ke akhirat nanti. Orangtua harus mendidik dan mengajarkan anaknya mengenai apa yang sebenarnya dengan baik, dan juga norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Pada zaman modern saat ini tidak jarang dijumpai orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tanggung jawabnya sebagai orangtua seringkali bisa terabaikan. Ketika tanggung jawab orangtua di atas tidak terpenuhi, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan menjumpai beberapa kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya harus dapat diwujudkan oleh ayah dan ibu sebagai pemimpin dalam keluarga. Bilamana beberapa fungsi keluarga tidak berjalan sesuai dengan yang sebenarnya, maka tentunya anak-anak merupakan tanggung jawab juga akan mudah terabaikan, yang akan berakibat adanya kecenderungan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan di luar dari norma dan aturan, dan juga karena kurangnya tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya.

3. *Involvement* (keterlibatan), meliputi:

- a. Mengontrol penggunaan uang saku anak
- b. Sering bertanya tentang nilai pelajaran anak

- c. Sering bertanya tentang PR
- d. Sering mengajak berkomunikasi dengan anak tentang aktivitas anak sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah
- e. Sering memeriksa HP anak

Keterlibatan orangtua dalam semua aktivitas anaknya, perlu adanya kesadaran dari orangtua itu sendiri, sehingga orangtua akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam aktivitas anak remajanya, termasuk juga keterlibatan orangtua dalam ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan oleh masyarakat.¹³ Intenitas keterlibatan orangtua terhadap aktivitas-aktivitas anak remajanya, akan mengurangi peluang anak untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. Dampak dari keterlibatan orangtua dalam aktivitas-aktivitas anak-anaknya, diharapkan akan dapat menimbulkan rasa saling mengerti di antara mereka, dan saling terbuka. Sehingga anak akan dengan bebas mencurahkan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, karena dalam persepsi anak orangtua sudah tidak lagi dianggap sebagai orangtua saja, melainkan sebagai teman sekaligus sahabat bagi mereka jadi tidak ada rahasia yang harus mereka tutup-tutupi. Dampak lain dari keterlibatan orangtua tersebut, disadari atau tidak tentunya juga akan menjauhkan anak dan mengantisipasi anak untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan dalam masyarakat, seperti seorang anak menceritakan masalah kepada orangtuanya tentang perkelahiannya sekolah.

¹³Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, *Pengantar...*, h. 242.

4. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan), meliputi:
- a. Memberikan izin anak untuk membawa HP ke sekolah
 - b. Menyuruh anak menonaktifkan HP saat belajar di rumah maupun di sekolah
 - c. Menegur anak yang terlalu sering menggunakan HP
 - d. Menyita HP, jika anak sering bermain HP daripada belajar

Semakin tinggi kontrol sosial yang diberikan orangtua kepada anaknya maka semakin tinggi pula penghayatan anak terhadap aturan dan norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat. Kenyataannya, tentu tidak semua orang atau anak akan bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku. Tidak jarang ditemukan remaja atau anak yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadinya. Seperti, terdapat seorang anak remaja yang menggunakan *handphone* untuk mencari kunci jawaban pada saat ujian agar nilainya bagus dan mendapat ranking yang bagus di sekolahnya. Kecenderungan anak untuk melanggar aturan tersebut dapat dicegah dengan mengaktualisasikan peran orangtua dalam menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial terhadap anak-anak mereka.¹⁴

¹⁴Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi ...*, h. 132.